



Sosialisasi Mahasiswa KKN UNRI Meningkatkan Kepercayaan Remaja di Desa Sialang Kumbang

Khairiyah Khadijah¹, Salma Deyanti², Izzah Mardhiyah Murassiydah², Melinda Sari², Ninda Lusi²
Awaliyah Purba², Fajri Rivel², Indri Septia Wahyuni², Natasya Putri Sentana²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ²Mahasiswa Kukerta Universitas Riau, Indonesia

*Corresponding author's email:
khairiyah.khadijah@lecturer.unri.ac.id

Submitted: 30/09/2024
Revised: 14/10/2024
Accepted: 14/10/2024
Published: 31/12/2024
Vol. 2
No. 2

Abstrak-Abstrak- Artikel ini membahas program sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UNRI untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja di Desa Sialang Kubang. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya rasa percaya diri pada siswa, yang menghambat proses belajar dan perkembangan pribadi mereka secara keseluruhan. Tujuan dari program ini adalah memberikan motivasi dan pelatihan praktis untuk membantu siswa mengatasi rasa takut berbicara di depan umum dan membangun rasa percaya diri. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta kegiatan interaktif seperti diskusi, ceramah, dan latihan berbicara di depan umum. Hasilnya menunjukkan dampak positif pada siswa, dengan peningkatan partisipasi dan kemauan untuk berbicara di depan orang lain, yang mengindikasikan peningkatan tingkat kepercayaan diri mereka. Namun, beberapa tantangan juga tercatat, seperti waktu pelaksanaan kegiatan yang berlangsung saat istirahat, pengaturan tempat duduk yang tidak nyaman, serta penyampaian beberapa materi secara bersamaan. Meskipun ada tantangan tersebut, program ini berhasil mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman mereka dan terlibat lebih aktif dalam perjalanan pendidikan mereka.

Keywords: Sosialisasi, Mahasiswa, Kepercayaan, Remaja, Desa

Abstract- Abstract- This article discusses the socialization program conducted by KKN UNRI students to enhance the self-confidence of teenagers in Sialang Kubang Village. The primary issue addressed is the lack of self-confidence among students, which hinders their learning process and overall personal development. The objective of the program was to provide motivation and practical training to help students overcome their fear of public speaking and build self-esteem. The methods used included observation, interviews, and interactive activities such as discussions, lectures, and public speaking practices. The results showed a positive impact on the students, with increased participation and willingness to speak in front of others, indicating an improvement in their confidence levels. However, some challenges were noted, such as the timing of the activities during break times, uncomfortable seating arrangements, and the simultaneous delivery of multiple materials.

Keywords: Socialization, Student, Trust of Confidence, Teenager, Village

© 2024 The Authors.

This open access article is distributed under a (CC-BY License)

How to Cite :

Khadijah Khairiyah, et al (2024). Sosialisasi Mahasiswa KKN UNRI Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di Desa Sialang Kubang. *Jurnal Selektapkm : Pengabdian Masyarakat dan Kukerta*. 2(2), 7-13

1 Pendahuluan

Menurut Santrock (dalam Babby Hasmayni, 2014) masa remaja merupakan periode transisi di mana terjadi perubahan signifikan yang dialami oleh individu. Perubahan tersebut meliputi aspek fisik dan mental, termasuk bidang fisik, emosional, sosial, dan pribadi. Akibatnya, terdapat perubahan drastis dalam perilaku remaja dalam merespons tantangan yang dihadapinya. Masa remaja adalah masa peralihan bagi peserta didik untuk mencari jati diri, di mana mereka memiliki karakteristik unik yang tak dapat ditentang, namun dalam proses ini, remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang dapat menimbulkan keraguan pada keyakinan diri mereka (Muhammad Riswan Rais, 2022). Ada banyak faktor yang membuat remaja kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah keyakinan terhadap kemampuan diri, yang dikenal sebagai rasa percaya diri.

Menurut Lauster dalam Syam & Amri (2017), kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang dapat bertindak tanpa rasa cemas yang berlebihan, merasa bebas dalam menjalankan apa yang diinginkan sesuai dengan tanggung jawab, bersikap sopan saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk berprestasi, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya.

Rasa kurang percaya diri sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar, seperti ketika seseorang tidak berani menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan prestasi belajarnya. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung yakin dan terus berusaha mengembangkan potensinya secara optimal, sementara remaja yang kurang percaya diri sulit untuk mengembangkan bakat, minat, serta potensi mereka dan tidak dapat mengaktualisasikan diri dengan maksimal (Indra Bangkit Komara, 2014).

Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Ketika seseorang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya maka dirinya akan merasa mampu melakukan suatu hal. Kepercayaan terhadap dirinya yang akan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Kesuksesan dalam segala bidang akan sulit dicapai jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup. Kepercayaan diri merupakan satu bagian yang tidak dapat dilepaskan dari para siswa di sekolah. Kepercayaan diri tersebut merupakan salah satu faktor pendukung bagi para siswa untuk mewujudkan cita-cita mereka. Siswa yang memiliki kepercayaan diri, juga memiliki beberapa sikap diantaranya antusias, belajar keras, memiliki motivasi yang tinggi, dan tidak mudah menyerah (Bong dalam Siti Imro'atun, 2024)

Percaya diri merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang. Hal ini ditegaskan oleh Peter Lauster (dalam Nur Ghufon & Rini R.S., 2011) yang mengatakan bahwa "percaya diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita." Kepercayaan diri mempengaruhi banyak hal yang mendasar pada kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Tidak semua siswa mempunyai rasa percaya diri yang cukup.

Perasaan rendah diri, malu, dan takut dapat menghambat interaksi siswa satu sama lain selama proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut dapat membuat siswa merasa tidak aman terhadap kemampuan dan keterampilannya, sehingga dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi, kurang informasi, dan terasing dari lingkungannya. Tentu saja angka ini menjadi kendala yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Natasya Odelia dkk (2023) melakukan osialisasi dalam membangun rasa percaya diri pada anak SMAN 1 Polokarto dikarenakan remaja masih merasa malu untuk mengungkapkan pendapat cenderung mengikuti pendapat orang lain, ragu mengambil keputusan, bersikap pasif, takut menjadi pusat perhatian, takut mencoba hal-hal yang baru.

Bambang Hartono (dalam Dettiany Pritama, 2015) menyebutkan bahwa siswa yang tidak mempunyai rasa percaya diri akan takut bereksperimen, tidak kreatif, sehingga kemampuannya kurang berkembang sehingga dapat menyebabkan semakin merosotnya rasa percaya dirinya. Bila tidak terjadi perubahan atau intervensi maka berlangsunglah perasaan tersebut sepanjang hidup siswa.

Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan menjadi kendala bagi siswa dalam menjalani proses belajarnya disekolah maupun dilingkungannya. Individu yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran dari orang yang mempunyai masalah kepercayaan diri. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, misal: rendah diri, terisolir, prestasi belajar rendah.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP/MTS Sialang Kubang diketahui bahwa siswa mengalami masalah kurang percaya diri. Masalah kurang percaya diri yang dialami siswa ini ditunjukkan dengan perasaan grogi saat tampil di depan kelas yang terlihat dari raut wajah dan langkah kaki siswa yang tidak mantap, siswa juga merasa enggan apabila disuruh untuk tampil di depan kelas, siswa memiliki rasa malu yang berlebihan ketika menjadi pusat perhatian, siswa merasa malu menjadi diri sendiri karena merasa dirinya selalu memiliki kekurangan sehingga selalu berusaha untuk menjadi seperti orang lain, serta merasa malu karena diejek oleh teman sekelas.

Masalah kurang percaya diri merupakan masalah yang masih serius di SMP/MTS Sialang Kubang. Apabila masalah ini tidak mendapatkan perhatian secara khusus dan mendapatkan penanganan segera dari guru, terutama guru bimbingan dan konseling maka akan menghambat perkembangan siswa dan dikhawatirkan akan mengganggu siswa dalam meraih prestasi yang optimal. Untuk mengatasi masalah ini perlu diupayakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Maka dari itu Mahasiswa memberikan kegiatan berupa Sosialisasi Mengenai Meningkatkan Kepercayaan diri sebagai dorongan bagi siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2 Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP/MTS Desa Sialang Kubang, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Peneliti melakukan pengambilan data Observasi, dan Wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian observasi berperan serta dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2016). Observasi ini dilakukan saat peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan klasikal di SMPN 02 Perhentian Raja serta MTs MIftahuddi di Desa Sialang Kubang.

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif (Wina, 2015). Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) atau wawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru di SMP/MTS Sialang Kubang, yaitu dari guru mata pelajaran dan guru BK (Bimbingan dan Konseling).

Mahasiswa melakukan kegiatan sosialisasi di balai Desa untuk memberikan dorongan terhadap kepercayaan diri siswa SMP/MTS. Kegiatan ini menggunakan metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab. Serta beberapa siswa dipersilahkan melakukan praktek *Public Speaking*. Mahasiswa juga menambahkan beberapa media pendukung kegiatan, seperti menayangkan video mengenai rasa takut berbicara didepan umum, dan juga menggunakan website Wordwall.

Metode dalam sosialisasi ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. Tahap perkenalan yang dimulai dengan kata-kata motivasi dan diberikan ice breaking untuk membangun semangat peserta yang dilakukan oleh pemateri.
2. Tahap kedua adalah tahap penyampaian inti dari tema sosialisasi yaitu kepercayaan diri. Namun sebelum itu, ditayangkan sebuah video terlebih dahulu terkait rasa cemas atau takut yang dialami seseorang saat berada di depan umum. Kemudian dilanjutkan penyampaian dari pemateri secara singkat dan jelas, yang meliputi pengertian mengenai kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, hal-hal yang perlu diperhatikan saat berbicara di depan umum, serta tips meningkatkan

kepercayaan diri. Selama sosialisasi, metode yang digunakan adalah pendekatan interaktif. Artinya, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya dan mengajukan pendapat. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan, mengklarifikasi hal-hal yang kurang jelas, dan membangun keberanian untuk berbicara menyampaikan pendapatnya.

3. Tahap terakhir dari sosialisasi yaitu dilakukan praktek sederhana dengan metode "*Speech Object*". "*Speech Object*" adalah sebuah latihan di mana peserta diminta untuk berbicara secara spontan tentang suatu benda, dalam hal ini pemilihan benda dilakukan melalui fitur spin the wheel dalam website wordwall. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Peserta diberikan waktu 30 detik terlebih dahulu untuk memikirkan apa yang akan mereka katakan tentang benda yang telah terpilih, dan diberikan waktu 1 menit untuk mendeskripsikannya. Siswa dibebaskan berbicara tentang ciri-ciri fisik benda, kegunaan, atau bahkan cerita yang terkait dengan benda tersebut. Setiap peserta yang berani tampil akan diberikan reward sebagai feedback positif untuk memberikan semangat dan motivasi kepada mereka.

3 Hasil dan Pembahasan

Perbedaan tingkat kepercayaan diri pada setiap individu jelas mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung meraih prestasi yang baik karena memiliki pandangan positif dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan karena sering berpikiran negatif dan meragukan kemampuan serta potensi yang dimilikinya (Syam dan Amri, 2017).

Beberapa penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan antara sosialisasi dan peningkatan kepercayaan diri remaja sebagai berikut:

1. Pengabdian yang telah dilakukan oleh Qanita Alifatul Azzahra (2023) yaitu sosialisasi mengenai kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Karanganyar menyimpulkan bahwa subjek yaitu siswa SMA tersebut sudah memiliki sikap kepercayaan diri yang tinggi meskipun ada beberapa yang masih belum yakin terhadap dirinya sendiri. Beberapa siswa sudah memikirkan Langkah lanjutan yang akan diambilnya dan keinginan untuk meningkatkan kepercayaan diri untuk melihat potensi dirinya.
2. Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring (Riyanti dan Darwis, 2020). Penelitian ini berfokus pada anak-anak di SMAN 1 Polokarto dan menunjukkan bahwa metode cognitive restructuring dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial dalam membangun kepercayaan diri yang positif.
3. Menciptakan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pengembangan Kepribadian (Nurfalah dkk, 2021). Penelitian ini menggunakan sosialisasi mengenai pengembangan kepribadian sebagai metode untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ini mengalami peningkatan dalam rasa percaya diri mereka, yang berdampak positif pada interaksi sosial mereka.
4. Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Remaja (Sianaga, 2024). Penelitian ini membahas pentingnya kepercayaan diri dalam perkembangan sosial remaja. Ditemukan bahwa kegiatan sosialisasi yang terstruktur dapat membantu remaja untuk lebih mengenali potensi diri dan mengurangi pikiran negatif yang menghambat kepercayaan diri mereka.
5. Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Down Syndrome Melalui Media Bermain Peran (Tama dan Kartika, 2021). Penelitian ini berfokus pada remaja dengan *Down syndrome* dan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hasil menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu mereka berinteraksi lebih baik dalam lingkungan sosial.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang efektif dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja, baik melalui metode pendidikan formal maupun interaksi sosial yang terstruktur.

Berdasarkan kegiatan sosialisasi terkait peningkatan kepercayaan diri remaja bagi siswa SMP/MTs sederajat Desa Sialang Kubang yang telah dilaksanakan, terlihat adanya perkembangan positif pada sebagian peserta didik. Selama penyampaian materi, beberapa siswa mulai berani menjawab pertanyaan yang diberikan, meskipun masih ada yang merasa malu-malu dan takut salah. Hal ini menunjukkan adanya keberanian awal untuk mencoba dan berpartisipasi dalam kegiatan. Selain itu, saat sesi praktik berlangsung, tiga orang siswa dengan penuh keyakinan bersedia maju ke depan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara di depan umum. Keberanian ini menandakan bahwa program sosialisasi telah berhasil mendorong sebagian siswa untuk mulai keluar dari zona nyaman mereka dan membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi di depan banyak orang.



Gambar 1. Penyampain materi tentang Kepercayaan Diri



Gambar 2. Praktek oleh siswi MTs Miftahuddin



Gambar 3. Praktek oleh siswa SMPN 02 Perhentian Raja

4 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan bagi remaja terkait kepercayaan diri di SMP/MTS Desa Sialang Kubang menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami masalah kurang percaya diri, seperti merasa grogi, malu, dan takut tampil di depan kelas. Untuk mengatasi masalah ini, kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan latihan public speaking. Hasil dari sosialisasi menunjukkan adanya

peningkatan kepercayaan diri pada beberapa siswa yang mulai berani berpartisipasi dan berbicara di depan umum. Program ini menunjukkan potensi keberhasilan dalam membantu siswa membangun kepercayaan diri mereka.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kekurangannya meliputi waktu pelaksanaan yang kurang sesuai karena dilakukan saat jam istirahat, serta tempat yang kurang nyaman karena peserta harus duduk di lantai. Selain itu, kondisi peserta yang lapar juga menghambat kemampuan mereka untuk menerima materi dengan maksimal. Namun, terdapat beberapa kelebihan, yaitu peserta tetap aktif merespon dan berpartisipasi dalam kegiatan, serta menunjukkan minat yang tinggi untuk tampil dan berpraktik langsung terkait materi yang disampaikan.

Referensi

- Amin, A. (2018). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(2), 79-85.
- Azzahra, Q. A., Ernawati, S., Riskiana, D., Rifayani, H., & Efnita, S. (2023). Sosialisasi Mengenai Kepercayaan Diri Pada Siswa SMAN 2 Karanganyar. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 132-137.
- Ghufron, M. N., & Rini R.S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 98-104.
- Imro'atun, S. (2024). Keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 13.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
- Nurfalah, F., Fajarianto, O., Wihayati, W., & Santika, R. N. (2021). Menciptakan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pengembangan Kepribadian. *JANAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 86-95.
- Odelia, N., Pramesti, A. S., Alirga, A. N. S., & Karisma, A. D. (2023). Sosialisasi Membangun Rasa Percaya Diri Pada Anak SMAN 1 Polokarto. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 181-187.
- Pritama, D. (2015). studi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sd negeri 1 pengasih. *Basic Education*, 5(12).
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40-47.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode cognitive restructuring. *Jurnal pengabdian dan penelitian kepada masyarakat (JPPM)*, 1(1), 111-119.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sinaga, R. P. K. (2024). Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Remaja. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 4(1), 31-36.
- Sugiyono, D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah parepare). *Jurnal biotek*, 5(1), 87-102.
- Tama, M. M. L., & Kartika, K. (2023). MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DOWN SYNDROME MELALUI MEDIA BERMAIN PERAN DI SLB NEGERI SEKAYU. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7713-7716.